

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Daffa Fiandi¹, Vitriyan Espa², Nina Febriana Dosinta^{3*}

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*e-mail: b1031231181@student.untan.ac.id

Histori Artikel	ABSTRACT
Diterima: 17 Juli 2026 Revisi: 21 Juli 2026 Disetujui: 27 Juli 2026 Diterbitkan: 1 September 2026 Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR); Green Accounting; Financial Performance; Return on Assets (ROA); Food and Beverage;	Purpose: This study aims to examine the influence of green accounting and corporate social responsibility (CSR) on the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The study seeks to determine the partial effect of each variable as well as their simultaneous effect on financial performance, offering insight into how environmental accounting practices and social responsibility disclosures relate to corporate financial outcomes. Method: This research employed a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, and PROPER (Performance Rating Program in Environmental Management) data. The sampling technique used was purposive sampling, and after conducting an outlier screening process, the final sample consisted of 15 companies with a total of 33 firm-year observations. Data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics version 27. Finding: The results show that corporate social responsibility (CSR) does not have a significant effect on financial performance. In contrast, green accounting has a positive and significant effect on financial performance. Simultaneously, CSR and green accounting jointly have a significant effect on the financial performance of food and beverage companies listed on the IDX. Novelty: This study contributes novelty by simultaneously examining green accounting and CSR in relation to financial performance specifically within the food and beverage sector on the IDX during a recent period (2022–2024), a sector that faces growing pressure regarding environmental sustainability and consumer accountability. The integration of PROPER data as an environmental performance proxy alongside CSR disclosure provides a more comprehensive perspective that is still limited in prior studies, particularly in the context of Indonesian listed companies in the post-pandemic economic recovery period.

Hak Cipta (c) 2026 Jurnal Literasi Akuntansi



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sektor food and beverage (FnB) ialah salah satu subsektor industri manufaktur yang memiliki kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ini secara konsisten berperan sebagai penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) industri non-migas di Indonesia. Tingginya aktivitas produksi pada sektor food and beverage juga menimbulkan berbagai dampak lingkungan dan sosial, seperti limbah produksi, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, emisi karbon, hingga isu kesejahteraan tenaga kerja dan masyarakat sekitar perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya tekanan dari masyarakat, investor, dan regulator agar badan usaha tidak sebatas berorientasi pada

pencapaian laba, melainkan juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan melalui praktik bisnis yang berkelanjutan.

Di beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis global, termasuk di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mampu memelihara keseimbangan antara pencapaian profitabilitas dan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tekanan tersebut semakin meningkat seiring berkembangnya konsep ESG yang menunjang perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Badan usaha yang mampu mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan baik dinilai mempunyai citra perusahaan yang lebih positif serta dapat menaikkan tingkat kepercayaan investor dan konsumen.

CSR adalah bentuk komitmen perusahaan pada pelaksanaan kegiatan usaha dengan cara etis dengan memperhatikan pengaruh sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Pada studi ini, pengungkapan CSR diukur dengan Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021. Standar tersebut dipilih dikarenakan merupakan pedoman pelaporan keberlanjutan internasional terbaru yang memiliki indikator lebih komprehensif dalam mengukur aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Penggunaan GRI Standards 2021 juga dinilai lebih representatif dalam menggambarkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara menyeluruh.

Pada sektor *food and beverage*, implementasi CSR mempunyai relevansi yang tinggi karena aktivitas operasional perusahaan sangat berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam dan keterlibatan masyarakat sekitar. Program CSR diharapkan mampu menaikkan tingkat reputasi perusahaan, menjaga hubungan baik dengan masyarakat, serta meningkatkan loyalitas konsumen. (Albastiah & Sisdianto, 2022) menemukan bahwa CSR menyebabkan pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan perusahaan karena mampu meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Akan tetapi, riset lain mengindikasikan hasil yang berbeda. (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Nensi Yuniarti. Zs et al., 2023), (Alfindi & Nursiam, 2024) serta (Putra et al., 2023) menemukan bahwasanya CSR tidak menyebabkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bahkan (Nurfitriani et al., 2025) mendapati bahwasanya CSR menyebabkan pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya efektivitas implementasi CSR pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan masih menjadi perdebatan empiris.

Selain CSR, perusahaan juga dituntut untuk mengimplementasikan *green accounting* sebagai bentuk tanggung jawab pada lingkungan. *Green accounting* adalah konsep akuntansi yang menggabungkan aspek lingkungan pada sistem pelaporan dan aktivitas perusahaan. Implementasi *green accounting* bertujuan untuk memberikan informasi mengenai biaya dan pengaruh lingkungan yang timbul dikarenakan aktivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian ini, *green accounting* diprosikan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh KLHK. Penggunaan PROPER dinilai lebih representatif karena penilaiannya dilakukan langsung oleh pemerintah berdasarkan kepatuhan dan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan dalam konteks menyeluruh.

Penerapan *green accounting* diharapkan mampu menaikkan tingkat efisiensi penggunaan sumber daya dan memperbaiki citra perusahaan di mata masyarakat. Namun, implementasi *green accounting* sering kali memerlukan anggaran yang besar di tahap awal yang mana manfaat ekonominya belum dapat dirasakan secara langsung pada jangka pendek. (Khasanah et al., 2023) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Assets (ROA), yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya lingkungan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek. Penelitian lain oleh (Efria et al., 2023), (Refalina et al., 2024),

serta (Nurlaeli & Prayoga, 2025) mengindikasikan bahwasanya *green accounting* tidak menyebabkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, (Albastiah & Sisdiyanto, 2022) mengungkapkan bahwasanya *green accounting* menyebabkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Kinerja keuangan pada studi ini diproksikan dengan ROA. ROA digunakan karena mampu merepresentasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwasanya perusahaan semakin efektif dalam mempergunakan aset guna menghasilkan laba. Penggunaan ROA dinilai representatif untuk mengukur efektivitas kinerja keuangan perusahaan dikarenakan merepresentasikan tingkat profitabilitas perusahaan secara menyeluruh.

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975) dan Teori *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) yang secara bersama-sama menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk mengungkapkan aktivitas CSR dan menerapkan *green accounting* sebagai upaya mempertahankan legitimasi sosial sekaligus keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Untuk memperkuat identifikasi kesenjangan penelitian, penelusuran terhadap studi-studi terdahulu yang meneliti hubungan CSR dan *green accounting* dengan kinerja keuangan menunjukkan bahwa cakupan objek penelitian masih terkonsentrasi pada beberapa sektor tertentu. Sebanyak enam penelitian berfokus pada sektor pertambangan (Khasanah et al., 2023), (Efria et al., 2023), (Nensi Yuniarti. Zs et al., 2023), (N. M. S. Dewi & Dewi, 2025), (Nadila et al., 2025), serta (Raissa et al., 2025), sementara sisanya tersebar pada sektor perbankan syariah (Albastiah & Sisdiyanto, 2022), manufaktur umum (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Refalina et al., 2024), dan (Ramadhani & Wahyuni, 2025), pertanian (Nurlaeli & Prayoga, 2025), energi (Dari et al., 2025), serta perusahaan indeks SRI-KEHATI (Nurfitriani et al., 2025). Berdasarkan penelusuran tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh CSR dan *green accounting* pada sektor *food and beverage*, meskipun sektor ini memiliki intensitas penggunaan sumber daya alam dan interaksi sosial dengan masyarakat yang tidak kalah tinggi dibandingkan sektor pertambangan maupun energi. Kekosongan ini menjadi krusial mengingat sektor *food and beverage* merupakan salah satu penyumbang PDB nonmigas terbesar sekaligus penghasil limbah dan emisi yang signifikan, sebagaimana telah diuraikan pada paragraf sebelumnya.

Selain kesenjangan sektor, sebagian besar penelitian terdahulu tersebut menggunakan periode pengamatan sebelum tahun 2022 atau hanya mencakup awal masa pemulihan pascapandemi, sehingga belum menggambarkan bagaimana hubungan CSR, *green accounting*, dan kinerja keuangan terbentuk pada periode 2022–2024, ketika tekanan ESG dan tuntutan keberlanjutan terhadap emiten semakin menguat. Penelitian terdahulu juga umumnya menguji CSR dan *green accounting* secara terpisah atau bersama variabel lain yang berbeda-beda, sedangkan penelitian yang menggabungkan pengungkapan CSR berbasis GRI Standards 2021 dengan *green accounting* yang diproksikan melalui peringkat PROPER dalam satu model penelitian masih sangat terbatas, khususnya pada sektor *food and beverage*.

Dengan demikian, penelitian ini diposisikan untuk mengisi kekosongan penelitian (*research gap*) tersebut, yaitu menguji secara simultan pengaruh CSR dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024, sebuah kombinasi sektor, variabel, dan periode yang belum pernah dikaji secara bersamaan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Mengacu pada uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh CSR dan *green accounting* baik dalam konteks parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024,

sekaligus berkontribusi teoritis bagi literatur akuntansi keberlanjutan dan kontribusi praktis untuk perusahaan serta investor dalam mempertimbangkan aspek *Environmental, Social, and Governance (ESG)*.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) yang dipublikasikan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975) mengungkapkan bahwasanya perusahaan harus menjalankan aktivitas usahanya berdasarkan norma dan nilai yang diberlakukan di masyarakat agar mendapatkan legitimasi dari publik. Legitimasi dipandang sebagai suatu kondisi yang timbul dari kesesuaian antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat luas tempat perusahaan beroperasi. Jika ada ketidaksesuaian antara aktivitas badan usaha dengan harapan masyarakat, maka dapat menimbulkan *legitimacy gap* yang berpotensi merusak reputasi dan keberlangsungan perusahaan.

Pada riset ini, Teori Legitimasi menjadi landasan utama yang menjelaskan alur sebab-akibat antara aktivitas pengungkapan sosial-lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan sektor *food and beverage*. Karena aktivitas produksi pada sektor ini menghasilkan limbah, emisi, dan konsumsi sumber daya alam yang tinggi, perusahaan menghadapi risiko *legitimacy gap* apabila publik menilai kontribusi sosial dan lingkungannya tidak sepadan dengan dampak yang ditimbulkan. Pengungkapan CSR melalui GRI Standards 2021 dan penerapan *green accounting* yang tercermin melalui peringkat PROPER berfungsi sebagai sinyal kepatuhan yang, ketika diterima oleh masyarakat, memperkecil *legitimacy gap* tersebut. Penyempitan *legitimacy gap* ini secara kausal mengalir melalui dua saluran finansial: pertama, menurunnya risiko sanksi sosial dan regulasi seperti protes, boikot, atau pembatasan operasional yang dapat mengganggu kontinuitas pendapatan; kedua, meningkatnya kepercayaan investor dan loyalitas konsumen yang mendorong penurunan biaya modal serta kenaikan penjualan. Kedua saluran tersebut pada akhirnya bermuara pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana didukung oleh temuan (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Refalina et al., 2024) dan (Nurfitriani et al., 2025).

Teori Triple Bottom Line

Teori *Triple Bottom Line (TBL)* dipublikasikan oleh (Elkington, 1997). Teori ini berfokus pada keberhasilan suatu perusahaan yang dianggap tidak sebatas diperhitungkan berdasarkan aspek profit (keuntungan finansial) semata, melainkan juga harus memperhatikan aspek *people* (sosial) dan *planet* (lingkungan). Ketiga aspek tersebut harus berlangsung dengan seimbang dan terintegrasi agar perusahaan mampu mempertahankan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini, Teori *Triple Bottom Line* digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel penelitian, bukan sekadar memetakan ketiga aspeknya secara berdampingan. Aspek *people* diwujudkan melalui implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)*, yang memperkuat modal sosial dan reputasi perusahaan di mata konsumen serta komunitas sekitar. Aspek *planet* diwujudkan melalui penerapan *green accounting*, yang mendorong efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi eksposur perusahaan terhadap biaya lingkungan di masa depan, seperti denda, biaya pemulihan lahan, atau pencabutan izin operasi. Kedua jalur tersebut, penguatan modal sosial dan efisiensi sumber daya secara bersama-sama mengalir ke aspek profit dengan menurunkan biaya operasional jangka panjang dan menaikkan pendapatan melalui loyalitas pelanggan serta kepercayaan investor, yang pada penelitian ini diproksikan menggunakan ROA. Dengan demikian, Teori *Triple Bottom Line* tidak hanya memetakan ketiga aspek tersebut, tetapi juga menjustifikasi arah kausal dari *people* dan *planet* menuju *profit*, sebagaimana tercermin pada temuan (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Albastiah & Sisdianto, 2022) dan (Alfindi & Nursiam, 2024).

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu bentuk komitmen perusahaan dalam melangsungkan aktivitas usaha dengan cara etis dengan memperhatikan pengaruh sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya kepada seluruh pemangku kepentingan (Albastiah & Sisdiyanto, 2022). Pada studi ini, CSR diukur dengan mempergunakan indeks pengungkapan menurut GRI Standards 2021, yang dipilih karena merupakan pedoman pelaporan keberlanjutan internasional terbaru dengan indikator paling komprehensif dalam mengukur aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh. Secara teoritis, pengungkapan CSR diprediksi memengaruhi kinerja keuangan melalui dua jalur kausal: (1) jalur legitimasi, yaitu pengungkapan yang transparan memperkecil legitimacy gap serta risiko sanksi sosial dan regulasi sehingga melindungi kontinuitas pendapatan; dan (2) jalur reputasi-konsumen, yaitu komitmen sosial yang terlihat meningkatkan loyalitas konsumen dan daya tarik perusahaan bagi investor yang mengutamakan aspek ESG, sehingga mendorong penjualan dan menurunkan biaya modal. Kedua jalur inilah yang mendasari temuan (Albastiah & Sisdiyanto, 2022), (N. M. S. Dewi & Dewi, 2025), serta (Ramadhani & Wahyuni, 2025) bahwa CSR menyebabkan pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Namun, jalur kausal tersebut tidak selalu terealisasi apabila biaya pengungkapan dan pelaksanaan program CSR melebihi manfaat reputasional yang diperoleh dalam jangka pendek, atau apabila pasar belum sepenuhnya mengapresiasi informasi CSR dalam pengambilan keputusan investasi, kondisi yang tampak mendasari temuan (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Nensi Yuniarti. Zs et al., 2023), serta (Alfindi & Nursiam, 2024) bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan, bahkan temuan (Nurfitrani et al., 2025) menunjukkan pengaruh negatif signifikan, kemungkinan karena biaya pemenuhan CSR belum diimbangi manfaat finansial yang sepadan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa arah dan kekuatan pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan bergantung pada berhasil tidaknya jalur legitimasi dan reputasi tersebut terbentuk, sehingga tetap relevan untuk diuji kembali pada konteks sektor food and beverage periode 2022–2024.

H1: Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.

Green Accounting

Green accounting adalah konsep akuntansi yang menggabungkan aspek lingkungan pada sistem pelaporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan guna memberikan informasi mengenai biaya dan dampak lingkungan kepada pemangku kepentingan (Khasanah et al., 2023). Dalam penelitian ini, green accounting diproses dengan peringkat PROPER yang dirilis oleh KLHK, karena penilaiannya dilakukan langsung oleh pemerintah sehingga lebih objektif dan representatif dibandingkan pengukuran berbasis laporan internal, sebagaimana juga diterapkan oleh (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Ramadhani & Wahyuni, 2025) serta (Dari et al., 2025). Secara kausal, green accounting dapat memengaruhi kinerja keuangan melalui dua jalur yang berlawanan arah. Di satu sisi, peringkat lingkungan yang baik mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah yang lebih baik, yang menekan biaya operasional jangka panjang serta memperkecil risiko denda dan tuntutan hukum lingkungan, jalur inilah yang tampak mendasari temuan (Albastiah & Sisdiyanto, 2022) bahwa green accounting berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. Di sisi lain, penerapan green accounting umumnya menuntut investasi awal yang besar, teknologi ramah lingkungan, sistem pelaporan lingkungan, biaya kepatuhan yang manfaat ekonominya baru terealisasi dalam jangka panjang, sehingga dalam jangka pendek justru dapat membebani profitabilitas. Jalur inilah yang tampak mendasari temuan (Khasanah et al., 2023) bahwa green accounting berpengaruh negatif signifikan, sementara (Efria et al., 2023), (Refalina et al., 2024), serta (Nurlaeli & Prayoga, 2025) menemukan bahwa kedua jalur tersebut saling meniadakan sehingga pengaruh totalnya tidak signifikan. Arah pengaruh yang dominan pada sektor food and beverage bergantung pada apakah efisiensi sumber daya yang

dihasilkan mampu melampaui beban investasi lingkungan pada periode 2022–2024, sehingga hubungan ini tetap relevan untuk diuji.

H2: Green Accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.

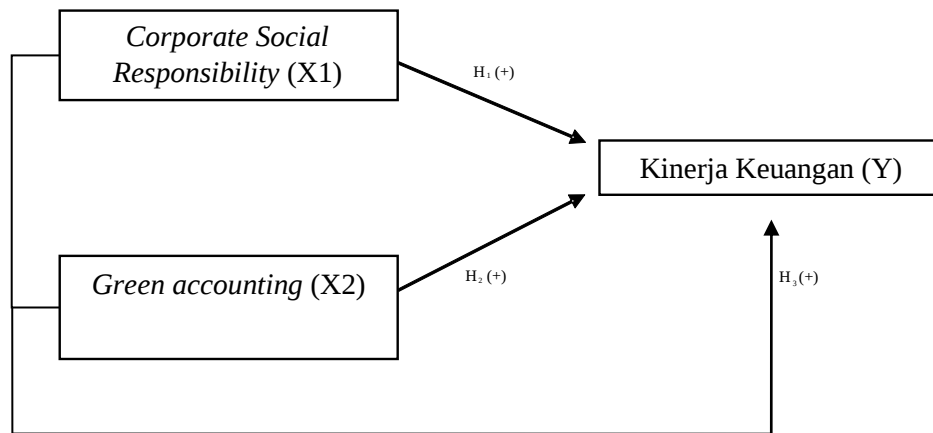
Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (S. F. Dewi & Muslim, 2022). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki, sebagaimana juga digunakan oleh (Khasanah et al., 2023), (Alfindi & Nursiam, 2024) serta (Dari et al., 2025). (Albastiah & Sisdianto, 2022) serta (Ramadhani & Wahyuni, 2025) menemukan bahwa CSR dan *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara (S. F. Dewi & Muslim, 2022) serta (Nensi Yuniarti. Zs et al., 2023) menemukan hasil yang sebaliknya, sehingga hubungan antara CSR, *green accounting*, dan kinerja keuangan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor *food and beverage*.

Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Mengacu pada Teori Legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975) dan Teori *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997), pengungkapan CSR dan penerapan *green accounting* secara bersama-sama merepresentasikan komitmen perusahaan pada aspek sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) yang pada akhirnya diharapkan berdampak positif terhadap aspek profitabilitas (*profit*). Sinergi antara kedua praktik ini bersifat lebih dari sekadar penjumlahan pengaruh individual masing-masing variabel. CSR memperkuat kredibilitas *green accounting* di mata publik, karena komitmen sosial yang nyata menunjukkan bahwa investasi lingkungan bukan sekadar formalitas kepatuhan; sebaliknya, *green accounting* memperkuat kredibilitas CSR, karena bukti pengelolaan lingkungan yang terukur melalui PROPER mengurangi kecurigaan *greenwashing* atas klaim tanggung jawab sosial perusahaan. Interaksi saling menguatkan ini menjelaskan mengapa pengaruh gabungan CSR dan *green accounting* terhadap legitimasi dan pada akhirnya terhadap kinerja keuangan berpotensi melebihi pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Teori Legitimasi menekankan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan aktivitas sosial melalui CSR sekaligus mendemonstrasikan kinerja lingkungan yang baik melalui *green accounting* akan memperoleh dukungan yang lebih kuat dari para pemangku kepentingan, yang menyebabkan dampak langsung pada peningkatan profitabilitas. Selaras dengan itu, Teori *Triple Bottom Line* menegaskan bahwa keseimbangan antara aspek *profit*, *people*, dan *planet* merupakan prasyarat keberlanjutan bisnis jangka panjang, sehingga perusahaan yang hanya memperhatikan salah satu aspek saja tidak akan memperoleh manfaat optimal dibandingkan perusahaan yang mengintegrasikan keduanya secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan temuan (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Ramadhani & Wahyuni, 2025), serta (Dari et al., 2025) bahwa CSR dan *green accounting* secara simultan menyebabkan pengaruh pada kinerja keuangan, sehingga mendukung relevansi pengujian kedua variabel ini secara bersamaan dalam satu model.

H3: Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk melakukan uji pengaruh CSR dan green accounting pada kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage yang tercatat di BEI periode 2022–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan sebab penelitian ini menekankan pada uji hubungan antarvariabel melalui analisis statistik berdasarkan data numerik yang didapatkan dari laporan tahunan dan laporan keberlangsungan perusahaan.

Data pada penelitian ini ialah data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta data Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan pada Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Seluruh data penelitian diperoleh melalui laman resmi BEI, situs resmi perusahaan, serta publikasi KLHK.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Newbold et al., 2023). Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. (2) Menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama periode penelitian. (3) Menerbitkan sustainability report atau mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan tahunan selama periode penelitian. (4) Mengikuti Program PROPER dan (5) Memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2022–2024.

Variabel tidak terikat pada studi ini terdiri dari CSR dan green accounting, sementara variabel terikat ialah kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROA. CSR diukur dengan indeks pengungkapan menurut Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021. Pengukuran dilakukan dengan metode content analysis melalui pemberian skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan item CSR sesuai indikator GRI Standards 2021, dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Selanjutnya jumlah skor pengungkapan dibagi dengan total indikator pengungkapan CSR. Green accounting diproksikan menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh KLHK, karena mampu merepresentasikan tingkat kepatuhan dan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup secara menyeluruh. Pemilihan PROPER sebagai proksi green accounting didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, penilaian PROPER dilakukan secara langsung oleh pemerintah melalui proses verifikasi lapangan, sehingga hasil penilaiannya bersifat lebih objektif dan minim bias dibandingkan pengukuran green accounting yang mengandalkan pengungkapan mandiri (*self-disclosure*) perusahaan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Kedua, kriteria penilaian PROPER bersifat komprehensif karena mencakup berbagai aspek pengelolaan lingkungan, meliputi penataan perizinan lingkungan, pengendalian pencemaran air dan udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), efisiensi penggunaan sumber daya, hingga pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, sehingga

lebih merepresentasikan kinerja lingkungan perusahaan secara menyeluruh dibandingkan proksi green accounting lain yang hanya berbasis pengungkapan. Ketiga, data PROPER dipublikasikan secara berkala dan terbuka untuk publik melalui laman resmi KLHK, sehingga menjamin ketersediaan, konsistensi, dan keterbandingan (comparability) data antarperusahaan maupun antarperiode pengamatan. Pendekatan pengukuran ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang juga memproksikan green accounting melalui peringkat PROPER (Khasanah et al., 2023), (Efria et al., 2023), serta (Nadila et al., 2025).

Peringkat PROPER terdiri atas lima kategori, yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam, yang secara berurutan menggambarkan tingkat kinerja lingkungan perusahaan dari yang terbaik hingga terburuk. Untuk keperluan analisis kuantitatif, kategori peringkat yang bersifat kualitatif tersebut dikonversi menjadi data ordinal melalui pemberian skor, dengan skema pengkodean sebagai berikut:

Tabel 1
Skema Pengkodean Nilai PROPER

Peringkat	Skor	Deskripsi
Emas	5	Perusahaan secara konsisten menerapkan pengelolaan lingkungan yang unggul, jauh melampaui ketentuan minimum yang dipersyaratkan peraturan perundang-undangan.
Hijau	4	Perusahaan telah melaksanakan pengelolaan lingkungan melebihi persyaratan minimum yang diwajibkan peraturan.
Biru	3	Perusahaan telah taat, yaitu telah melaksanakan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	2	Upaya pengelolaan lingkungan perusahaan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Hitam	1	Perusahaan melakukan tindakan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta tidak melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana dipersyaratkan.

Skor peringkat PROPER yang diperoleh masing-masing perusahaan pada setiap tahun pengamatan selanjutnya digunakan sebagai nilai variabel green accounting (GA) dalam analisis regresi, dengan semakin tinggi skor mengindikasikan semakin baik kinerja lingkungan sekaligus semakin tingginya penerapan green accounting oleh perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan diproksikan menggunakan ROA yang mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui keseluruhan aset yang dimiliki, dengan rumus sebagai berikut: $ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan kondisi kinerja keuangan yang semakin baik. Populasi pada studi ini sejumlah 52 perusahaan sektor food and beverage yang tercatat di BEI. Setelah dilakukan purposive sampling berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, didapatkan 15 perusahaan yang sesuai dengan seluruh kriteria dengan periode pengamatan 3 tahun (2022–2024), sehingga menghasilkan 45 data observasi. Selanjutnya, dilakukan identifikasi data outlier menggunakan metode deteksi nilai ekstrim, dan ditemukan sebanyak 4 perusahaan yang memiliki nilai sangat jauh dari rata-rata sehingga perlu dikeluarkan dari analisis. Setelah proses outlier tersebut, jumlah data akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 data observasi.

Teknik analisis data yang dipergunakan ialah analisis regresi linear berganda dengan bantuan software IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Analisis statistik deskriptif untuk memberikan ilustrasi mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi; (2) Uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi; (3) Analisis regresi linear berganda untuk mengidentifikasi pengaruh variabel tidak terikat pada variabel terikat; (4) Uji parsial (uji t) untuk mengidentifikasi pengaruh setiap variabel tidak terikat pada variabel terikat dengan cara individual; (5) Uji simultan (uji F) untuk mengidentifikasi pengaruh variabel tidak terikat dengan cara simultan terhadap variabel dependen; dan (6) Uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel tidak terikat dalam menjelaskan variabel terikat.

Model persamaan regresi linear berganda pada studi ini dirumuskan di bawah ini:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 GA + e$$

Keterangan:

ROA = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

β_1 – β_2 = Koefisien Regresi

CSR = Corporate Social Responsibility

GA = Green accounting

e = Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini sejumlah 52 perusahaan sektor *food and beverage* yang tercatat di BEI. Setelah menerapkan metode *purposive sampling*, diperoleh jumlah sampel penelitian sejumlah 15 perusahaan yang selaras dengan keseluruhan standarisasi penelitian. Melalui periode observasi dalam waktu 3 tahun, maka jumlah data observasi awal pada penelitian ini ialah sejumlah 45 data.

Namun, pada saat dilakukan pengujian normalitas ditemukan bahwa data penelitian belum terdistribusikan secara normal sehingga dilaksanakan proses *outlier* menggunakan metode deteksi nilai ekstrim. *Outlier* merupakan metode yang dipergunakan dalam mengeliminasi data yang memiliki nilai sangat jauh dibandingkan data lainnya sehingga dapat memengaruhi hasil pengujian statistik (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil identifikasi *outlier*, ditemukan sebanyak 12 data observasi yang tergolong nilai ekstrim sehingga harus dikeluarkan dari penelitian. Sesudah proses *outlier* dilaksanakan, jumlah data akhir yang dipergunakan pada studi ini menjadi sebanyak 33 data observasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan dalam merepresentasikan ilustrasi umum terkait dengan karakteristik data yang dipergunakan pada studi. Statistik ini berisikan informasi terkait dengan jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil statistik deskriptif yang sudah dilaksanakan tertera pada tabel di bawah:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	33	1968.40	16746.85	10044.4450	4885.23602
GA	33	.17	7.17	4.2000	1.16596
ROA	33	-124.10	196.68	27.6068	64.01404
Valid N (listwise)	33				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas, nilai minimum setiap variabel yakni CSR (1968,40), GA (0,17), dan Kinerja Keuangan (ROA) (-124,10). Nilai maksimum setiap variabel yaitu CSR (16746,85), GA (7,17), dan ROA (196,68). Rata-rata setiap variabel yaitu CSR (10044,4450), GA (4,2000), dan Kinerja Keuangan (ROA) (27,6068). Standar deviasi setiap variabel yaitu CSR (4885,23602), GA (1,16596), dan Kinerja Keuangan (ROA) (64,01404).

Secara ekonomi, nilai rata-rata CSR sebesar 10.044,4450 dengan standar deviasi yang cukup besar (4.885,23602) mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial masih bervariasi cukup lebar antarperusahaan sampel, di mana sebagian perusahaan food and beverage baru mengungkapkan aktivitas CSR secara terbatas, sementara sebagian lainnya telah mengungkapkannya secara lebih ekstensif mengikuti indikator GRI Standards 2021. Variabel GA memiliki rata-rata 4,2000, yang secara umum mengindikasikan kinerja lingkungan perusahaan sampel cenderung berada pada level menengah ke atas. Namun demikian, standar deviasi sebesar 1,16596 serta rentang nilai dari 0,17 hingga 7,17 menunjukkan adanya kesenjangan kinerja lingkungan yang cukup lebar antarperusahaan, di mana sebagian perusahaan telah mencapai tingkat kepatuhan lingkungan yang jauh lebih baik dibandingkan yang lain. Kesenjangan ini relevan secara ekonomi karena mengindikasikan bahwa penerapan pengelolaan lingkungan pada sektor food and beverage belum merata. Sementara itu, ROA memiliki rentang nilai yang sangat lebar, dari -124,10 hingga 196,68, dengan standar deviasi yang tinggi (64,01404). Nilai minimum yang negatif mencerminkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang mengalami kerugian pada periode pengamatan, kemungkinan akibat tekanan biaya operasional maupun dampak residual pemulihan ekonomi pascapandemi, sementara nilai maksimum yang tinggi menunjukkan adanya perusahaan dengan profitabilitas yang sangat baik. Sebaran ROA yang lebar ini mengindikasikan tingkat heterogenitas kinerja keuangan yang tinggi pada sektor food and beverage selama periode 2022–2024, sehingga menjadi relevan untuk diuji lebih lanjut apakah variasi tersebut berasosiasi dengan praktik CSR maupun green accounting perusahaan.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang sudah dilaksanakan tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	29.8370700	
Most Extreme Differences	Absolute	.130	
	Positive	.130	
	Negative	-.070	
Test Statistic			.130
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.169
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.159	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.150
		Upper Bound	.169

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 92208573.

erdasarkan hasil uji pada tabel di atas, didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,169. Nilai ini > angka signifikans $\alpha = 0,05$, yang mana kesimpulannya adalah data residual terdistribusi normal. Dengan begitu, data lolos dari uji normalitas dan dapat diteliti lebih lanjut.

Terpenuhinya asumsi normalitas ini penting secara metodologis karena menjamin bahwa estimasi koefisien regresi yang dihasilkan bersifat tidak bias (Best Linear Unbiased Estimator), sehingga uji signifikansi yang dilakukan pada tahap berikutnya dapat diinterpretasikan secara valid dan kesimpulan mengenai pengaruh CSR dan green accounting terhadap kinerja keuangan yang diperoleh pada penelitian ini dapat diandalkan.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang telah dilaksanakan tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	-180.452	22.090		-8.169	.000	
	CSR	.001	.001	.043	.497	.623	.981 1.019
	GA	48.199	4.716	.878	10.220	.000	.981 1.019

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji pada tabel tersebut, keseluruhan variabel bernilai tolerance > 0,10, yaitu CSR dan GA masing-masing sebesar 0,981. Seluruh variabel juga memiliki nilai VIF yang jauh di bawah angka 10 mengindikasikan bahwasanya tidak timbul masalah multikolinearitas antar variabel tidak terikat dalam model regresi.

Tidak adanya multikolinearitas ini memastikan bahwa pengaruh CSR dan green accounting terhadap kinerja keuangan dapat diinterpretasikan secara independen, tanpa saling tumpang tindih akibat korelasi antarvariabel bebas. Dengan demikian, kontribusi ekonomi dari pengungkapan CSR dapat dibedakan secara jelas dari kontribusi kinerja pengelolaan lingkungan yang diprosikan melalui peringkat PROPER, sehingga hasil estimasi koefisien pada uji parsial berikutnya mencerminkan pengaruh murni masing-masing variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas yang sudah dilaksanakan tertera dalam tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.587	21.985		2.710	.011
	CSR	8.572E-6	.001	.002	.014	.989
	GA	-9.320	5.534	-.636	-1.684	.103
	ROA	.129	.101	.482	1.272	.213

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, keseluruhan angka signifikansi dari variabel tidak terikat $> \alpha = 0,05$, yaitu CSR sejumlah 0,989 dan GA sejumlah 0,103. Hal ini bermakna bahwasanya tidak timbul korelasi signifikan antara variabel tidak terikat dan nilai absolut residual. Oleh karenanya, kesimpulannya adalah model regresi ini tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas dan layak untuk dipergunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Kondisi homoskedastisitas ini menunjukkan bahwa ketepatan model dalam memprediksi kinerja keuangan bersifat konsisten, baik pada perusahaan dengan skala kecil maupun besar dalam sampel penelitian, sehingga variasi residual tidak dipengaruhi oleh besaran nilai CSR maupun GA. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa hasil estimasi model regresi berlaku secara merata bagi seluruh perusahaan sampel dan tidak bias terhadap kelompok perusahaan tertentu.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi yang sudah dilaksanakan tertera dalam tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 ^a	.783	.768	30.81559	1.618

a. Predictors: (Constant), GA, CSR
b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,618. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2 dan jumlah observasi (n) sebanyak 33. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,5701 sehingga nilai $4 - dU$ sebesar 2,4299. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada di antara nilai dU dan $4 - dU$, yaitu $1,5701 < 1,618 < 2,4299$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tidak adanya autokorelasi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara CSR, green accounting, dan kinerja keuangan pada penelitian ini murni mencerminkan pengaruh antarvariabel pada masing-masing tahun observasi, bukan disebabkan oleh pola residual yang berulang antarwaktu. Hal ini penting mengingat data penelitian bersifat panel dengan periode pengamatan 2022–2024, sehingga hasil estimasi dapat diyakini menggambarkan hubungan ekonomi yang sesungguhnya, bukan artefak dari keterkaitan waktu pengamatan yang berurutan.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian parsial yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1	(Constant)	-180.452	22.090		-8.169	.000	
	CSR	.001	.001	.043	.497	.623	.981
	GA	48.199	4.716	.878	10.220	.000	.981

a. Dependent Variable: ROA

Corporate Social Responsibility (CSR) memperoleh nilai t-hitung sebesar 0,497 dengan nilai signifikansi sebesar 0,623. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar

dibandingkan tingkat signifikansi 0,05, yaitu $0,623 > 0,05$. Dengan demikian, variabel CSR dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) secara parsial. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak.

Secara ekonomi, nilai koefisien CSR yang sangat kecil ($B = 0,001$) menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan CSR belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap perubahan ROA perusahaan sampel. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar maupun manajemen perusahaan sektor food and beverage belum sepenuhnya memandang pengungkapan CSR sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan profitabilitas, kemungkinan karena aktivitas CSR pada sektor ini masih lebih berorientasi pada kepatuhan (compliance) dan pembentukan reputasi jangka panjang, sementara dampaknya terhadap laba bersih membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk terealisasi.

Sementara itu, green accounting yang diprosikan menggunakan PROPER memperoleh nilai t-hitung sebesar 10,220 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel GA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) secara parsial. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima.

Nilai koefisien GA sebesar 48,199 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu tingkat peringkat PROPER berasosiasi dengan peningkatan ROA sebesar 48,199 poin, dengan asumsi variabel CSR tetap (ceteris paribus). Besaran pengaruh ini tergolong signifikan secara ekonomi, bukan hanya secara statistik, karena mengindikasikan bahwa perbaikan kinerja pengelolaan lingkungan memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas perusahaan sektor food and beverage. Temuan ini mengisyaratkan bahwa investasi pada pengelolaan lingkungan, meskipun membutuhkan biaya awal yang besar, dapat memberikan pengembalian ekonomi yang lebih besar dibandingkan pengungkapan CSR semata, kemungkinan karena peringkat PROPER yang baik berasosiasi dengan efisiensi operasional (misalnya penghematan biaya energi dan pengelolaan limbah) serta peningkatan kepercayaan investor dan mitra bisnis.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil pengujian simultan yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh variabel secara bersama-sama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102641.483	2	51320.742	54.045	.000 ^b
	Residual	28488.024	30	949.601		
	Total	131129.507	32			

a. Dependent Variable: ROA
b. Predictors: (Constant), GA, CSR

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 54,045 dengan nilai signifikansi 0,000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CSR dan GA secara bersama-sama (simultan) memengaruhi Kinerja Keuangan (ROA), sehingga H3 diterima.

Nilai F hitung yang jauh melampaui ambang signifikansi menunjukkan bahwa model regresi yang menggabungkan CSR dan green accounting secara bersama-sama valid digunakan untuk menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage. Secara ekonomi, hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun CSR secara individual tidak berpengaruh signifikan, aspek sosial dan lingkungan tetap relevan untuk dipertimbangkan secara bersamaan dalam kerangka

keberlanjutan perusahaan (ESG), karena kombinasi keduanya turut berkontribusi terhadap pembentukan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 ^a	.783	.768	30.81559	1.618

a. Predictors: (Constant), GA, CSR
b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,768. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 76,8% variasi Kinerja Keuangan (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel CSR dan GA yang digunakan dalam model penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 23,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi pada penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 76,8% tergolong tinggi untuk penelitian di bidang akuntansi dan keuangan yang umumnya melibatkan berbagai faktor eksternal yang sulit dikendalikan. Besaran ini mengindikasikan bahwa CSR dan green accounting, khususnya kinerja lingkungan yang diprosikan melalui peringkat PROPER, memiliki peran yang dominan dalam membentuk kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage pada periode 2022–2024. Sisa variasi sebesar 23,2% yang tidak dijelaskan oleh model kemungkinan berasal dari faktor lain di luar model, seperti struktur permodalan (leverage), ukuran perusahaan, efisiensi operasional, maupun kondisi makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar yang turut memengaruhi profitabilitas perusahaan pada periode pemulihan pascapandemi.

Hubungan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai t-hitung sebesar 0,497 dan nilai signifikansi 0,623 yang dimana t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu 2,042 dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis awal (H1) yang menduga CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga H1 ditolak. Secara umum, pengungkapan CSR yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan sektor food and beverage yang secara aktif mengungkapkan kegiatan sosialnya melalui GRI Standards 2021 diharapkan dapat memperoleh kepercayaan lebih besar dari konsumen maupun investor, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Namun demikian, tingginya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR tanpa diiringi oleh peningkatan pendapatan yang proporsional dapat menjadi beban operasional yang justru menekan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek.

Dalam perspektif Teori Legitimasi, pengungkapan CSR dipandang sebagai bentuk usaha perusahaan untuk memperoleh serta menjaga kepercayaan masyarakat dengan menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan dilakukan sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Perusahaan yang secara terbuka melaksanakan dan mengungkapkan program CSR umumnya dianggap lebih peduli terhadap lingkungan maupun masyarakat di sekitarnya, sehingga mampu membangun citra perusahaan yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Sementara itu, berdasarkan Teori Triple Bottom Line (Elkington, 1997), aspek people yang diwujudkan melalui kegiatan CSR perlu diseimbangkan dengan aspek profit agar keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka

panjang tetap terjaga. Apabila pelaksanaan CSR dilakukan secara optimal dan tidak hanya sebatas memenuhi kewajiban perusahaan, maka pengungkapan CSR dapat memberikan sinyal positif kepada investor terkait kualitas pengelolaan perusahaan dan prospek usaha di masa mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Nensi Yuniarti. Zs et al., 2023) serta (Alfindi & Nursiam, 2024) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, (Nurfritriani et al., 2025) juga menemukan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Albastiah & Sisdianto, 2022) serta (N. M. S. Dewi & Dewi, 2025) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kesamaan temuan dengan (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Nensi Yuniarti. Zs et al., 2023), serta (Alfindi & Nursiam, 2024) diduga disebabkan oleh kesamaan proksi pengungkapan CSR berbasis indeks GRI, yang lebih banyak mengukur luas cakupan pengungkapan dibandingkan kualitas maupun dampak riil aktivitas CSR terhadap operasional perusahaan, sehingga besaran pengungkapan belum tentu berbanding lurus dengan penghematan biaya atau peningkatan pendapatan yang cukup untuk memengaruhi ROA secara signifikan dalam jangka pendek. Kesamaan ini turut diperkuat oleh karakteristik sektor food and beverage yang memiliki keterlibatan konsumen tinggi, sehingga loyalitas konsumen relatif lebih dipengaruhi oleh atribut produk seperti harga, rasa, dan kualitas dibandingkan informasi CSR yang diungkapkan perusahaan. Sejalan dengan itu, temuan (Nurfritriani et al., 2025) yang bahkan menunjukkan pengaruh negatif mengindikasikan bahwa pada periode pemulihan pascapandemi, tekanan biaya operasional yang tinggi dapat membuat pengeluaran CSR menjadi beban yang menekan margin laba tanpa memberikan manfaat reputasi yang memadai dalam jangka pendek. Sebaliknya, perbedaan hasil dengan (Albastiah & Sisdianto, 2022) serta (N. M. S. Dewi & Dewi, 2025) yang menemukan pengaruh positif signifikan kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sektor penelitian, yaitu perbankan syariah dan sektor dengan regulasi CSR yang lebih ketat serta visibilitas publik yang lebih tinggi, sehingga pengungkapan CSR pada sektor tersebut lebih mudah dikonversi menjadi kepercayaan investor maupun nasabah dibandingkan pada sektor food and beverage. Perbedaan periode penelitian dan skala perusahaan sampel turut menjadi faktor lain yang dapat menjelaskan variasi arah pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada berbagai studi tersebut.

Tidak signifikannya pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada penelitian ini perlu dicermati lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik industri, periode observasi, dan kondisi ekonomi yang melingkupi sampel penelitian. Dari sisi karakteristik industri, perusahaan sektor food and beverage umumnya bergerak pada segmen consumer staples dengan tingkat persaingan yang ketat dan margin laba yang relatif tipis, sehingga keputusan pembelian konsumen lebih banyak dipengaruhi oleh harga, rasa, dan ketersediaan produk dibandingkan informasi pengungkapan CSR yang dipublikasikan perusahaan. Kondisi ini menyebabkan biaya CSR yang dikeluarkan cenderung tidak serta-merta terkonversi menjadi peningkatan penjualan maupun loyalitas konsumen yang signifikan dalam jangka pendek. Selain itu, sampel penelitian ini juga terdiri atas perusahaan dengan skala usaha yang cukup heterogen, sehingga kapasitas dan konsistensi implementasi CSR antarperusahaan turut bervariasi dan berpotensi mengaburkan pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan secara agregat.

Dari sisi periode observasi, penelitian ini hanya mencakup rentang tiga tahun (2022–2024) dengan pengukuran CSR yang mengacu pada GRI Standards 2021, sebuah standar pelaporan yang relatif baru diterapkan secara luas oleh perusahaan di Indonesia. Periode pengamatan yang singkat tersebut kemungkinan belum cukup untuk menangkap dampak CSR terhadap kinerja keuangan, mengingat manfaat CSR seperti peningkatan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan umumnya bersifat kumulatif dan baru terealisasi dalam jangka menengah hingga panjang, bukan secara instan pada tahun pelaporan yang sama. Dengan kata lain, terdapat kemungkinan jeda waktu (lag) antara pelaksanaan CSR dan manifestasinya pada kinerja keuangan

yang belum sepenuhnya tertangkap oleh desain penelitian dengan periode pengamatan yang relatif pendek ini.

Dari sisi kondisi ekonomi, periode 2022–2024 merupakan masa pemulihan ekonomi pascapandemi yang diwarnai oleh tekanan inflasi, kenaikan harga bahan baku pangan global, serta gangguan rantai pasok yang belum sepenuhnya pulih. Dalam kondisi tersebut, perusahaan sektor food and beverage cenderung lebih memprioritaskan efisiensi biaya dan kelangsungan operasional jangka pendek dibandingkan investasi strategis pada program CSR. Akibatnya, pengungkapan CSR pada periode ini berpotensi lebih bersifat *compliance-driven*, yaitu sekadar memenuhi kewajiban pelaporan, dibandingkan sebagai bagian dari strategi bisnis yang terintegrasi untuk meningkatkan kinerja keuangan, sehingga wajar apabila pengaruhnya terhadap ROA tidak terdeteksi secara signifikan dalam penelitian ini.

Hubungan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji *t*, variabel *green accounting* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *t*-hitung sebesar 10,220 yang lebih besar dibandingkan *t*-tabel sebesar 2,042, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Penggunaan peringkat PROPER sebagai proksi *green accounting* mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang penilaiannya dilakukan langsung oleh pemerintah. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih baik cenderung dinilai mampu mengelola aspek lingkungan secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan investor terhadap keberlangsungan operasional perusahaan. Meskipun demikian, penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor food and beverage umumnya membutuhkan biaya awal yang cukup besar, terutama untuk pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta pengendalian emisi. Oleh karena itu, manfaat finansial dari penerapan *green accounting* sering kali tidak dapat dirasakan secara langsung dalam jangka pendek.

Dalam perspektif Teori *Triple Bottom Line*, penerapan *green accounting* merupakan wujud nyata dari aspek *planet* yang harus diperhatikan oleh perusahaan secara bersamaan dengan aspek *profit* dan *people* (Elkington, 1997). Perusahaan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem pelaporan dan operasionalnya dinilai lebih mampu menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang. Meskipun implementasi pengelolaan lingkungan hidup sering kali memerlukan biaya yang besar pada tahap awal, perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik cenderung memiliki efisiensi operasional yang lebih tinggi dan lebih diminati oleh investor institusional yang berorientasi pada aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dalam konteks Teori Legitimasi, penerapan *green accounting* juga merupakan bentuk pemenuhan harapan masyarakat dan regulator terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan, yang apabila dilaksanakan secara optimal dapat memperkuat legitimasi sosial perusahaan (Dowling & Pfeffer, 1975). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Albastiah & Sisdianto, 2022) yang menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, temuan ini berbeda dengan penelitian (Khasanah et al., 2023) yang menemukan pengaruh negatif signifikan, serta (Refalina et al., 2024), (Efria et al., 2023), (Ramadhani & Wahyuni, 2025), (Nurlaeli & Prayoga, 2025), serta (Nadila et al., 2025) yang menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan (Raissa et al., 2025) serta (Dari et al., 2025) yang menemukan bahwa biaya lingkungan justru berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh proksi pengukuran yang digunakan. Kesamaan arah pengaruh dengan (Albastiah & Sisdianto, 2022) diduga disebabkan oleh kesamaan penggunaan proksi berbasis penilaian kepatuhan lingkungan yang bersifat independen dan terstandarisasi, sehingga mampu menangkap efisiensi operasional riil yang dihasilkan dari

pengelolaan lingkungan yang baik, bukan sekadar besarnya biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, perbedaan hasil dengan (Khasanah et al., 2023) yang justru menemukan pengaruh negatif, serta dengan (Refalina et al., 2024), (Efria et al., 2023), (Ramadhani & Wahyuni, 2025), (Nurlaeli & Prayoga, 2025), dan (Nadila et al., 2025) yang menemukan pengaruh tidak signifikan, kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan proksi pengukuran green accounting, yaitu nilai biaya atau beban lingkungan (*environmental cost*) yang murni mencerminkan besaran pengeluaran tanpa memperhitungkan efektivitas pengelolaannya. Pada proksi berbasis biaya, pengeluaran lingkungan yang besar di tahap awal implementasi justru dapat membebani laba dalam jangka pendek sehingga cenderung menghasilkan pengaruh negatif atau tidak signifikan, sebagaimana juga ditemukan oleh (Raissa et al., 2025) serta (Dari et al., 2025). Perbedaan sektor turut berperan, karena sebagian besar studi tersebut dilakukan pada sektor pertambangan yang memiliki beban biaya lingkungan jauh lebih besar secara proporsional dibandingkan sektor food and beverage, sehingga dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas lebih terasa pada sektor tersebut. Perbedaan periode penelitian turut menjadi faktor pembeda, mengingat penelitian ini menggunakan data periode pemulihan ekonomi pascapandemi (2022–2024), saat tekanan ESG dari investor institusional relatif lebih tinggi dibandingkan periode-periode sebelumnya, sehingga kinerja lingkungan yang baik lebih mungkin diapresiasi pasar dalam bentuk peningkatan kinerja keuangan.

Hubungan CSR dan Green Accounting secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 54,045 dan F tabel sebesar 3,32 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dibandingkan F tabel serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel CSR dan green accounting secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor food and beverage, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CSR dan green accounting secara bersamaan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial serta pengelolaan lingkungan, cenderung memiliki citra yang lebih baik di mata masyarakat maupun investor sehingga dapat mendukung keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,768 menunjukkan bahwa sebesar 76,8% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 23,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, leverage, kinerja lingkungan, dan good corporate governance.

Secara simultan, Teori Legitimasi dan Teori Triple Bottom Line memberikan landasan teoritis yang saling melengkapi untuk memahami hubungan antara CSR, green accounting, dan kinerja keuangan. Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungannya secara transparan akan memperoleh dukungan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Refalina et al., 2024), (Nurfitriani et al., 2025). Sementara itu, Teori Triple Bottom Line menegaskan bahwa keseimbangan antara aspek profit, people, dan planet merupakan prasyarat keberlanjutan bisnis jangka panjang (Albastiah & Sisdianto, 2022) serta (Alfindi & Nursiam, 2024). Praktik CSR yang diukur melalui indeks GRI Standards 2021 dan kinerja lingkungan yang tercermin dalam peringkat PROPER, apabila diimplementasikan secara konsisten dan strategis, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang saling menguatkan terhadap profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (S. F. Dewi & Muslim, 2022), (Nensi Yuniarti. Zs et al., 2023), (Ramadhani & Wahyuni, 2025), serta (Dari et al., 2025) yang menyatakan bahwa CSR dan green accounting secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa kedua

variabel tersebut memiliki peran penting yang saling melengkapi dalam membentuk kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

KESIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda terhadap 33 data observasi, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan. Pertama, *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diukur menggunakan *GRI Standards 2021* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *food and beverage* yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Kedua, *green accounting* yang diproksikan melalui peringkat *PROPER* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ketiga, *CSR* dan *green accounting* secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *food and beverage*, dengan koefisien determinasi sebesar 76,8%, sedangkan sisanya sebesar 23,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya penerapan Teori Legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975) dan Teori *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) pada konteks sektor *food and beverage*. Pengaruh signifikan *green accounting* terhadap kinerja keuangan mengonfirmasi bahwa jalur efisiensi sumber daya dan legitimasi lingkungan yang diprediksi kedua teori tersebut relevan secara empiris pada periode 2022–2024, sejalan dengan temuan (Albastiah & Sisdianto, 2022) serta (Ramadhani & Wahyuni, 2025). Sebaliknya, tidak signifikannya pengaruh *CSR* secara parsial menunjukkan bahwa jalur legitimasi-reputasi yang dijelaskan Teori Legitimasi belum sepenuhnya terbentuk pada sektor ini dalam jangka pendek, sejalan dengan temuan (Alfindi & Nursiam, 2024), sehingga memberikan nuansa baru bahwa efektivitas jalur legitimasi bersifat kontekstual dan bergantung pada bagaimana pasar mengapresiasi informasi nonfinansial. Penelitian ini turut memperkaya literatur akuntansi keberlanjutan dengan mengintegrasikan pengungkapan *CSR* berbasis *GRI Standards 2021* dan proksi *green accounting* berbasis *PROPER* dalam satu model pada sektor *food and beverage*, kombinasi yang sebelumnya masih terbatas dikaji secara bersamaan.

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan ini memberikan sejumlah masukan. Bagi manajemen perusahaan sektor *food and beverage*, hasil penelitian mengindikasikan bahwa investasi pada pengelolaan lingkungan yang tercermin dalam peringkat *PROPER* perlu menjadi prioritas strategis karena secara langsung berasosiasi dengan peningkatan profitabilitas, sementara pengungkapan *CSR* perlu diarahkan bukan sekadar sebagai pemenuhan kepatuhan, melainkan dikomunikasikan secara lebih efektif agar direspons oleh pasar. Bagi investor, hasil ini menunjukkan bahwa peringkat lingkungan perusahaan yang tercermin dari *green accounting* dapat menjadi salah satu indikator relevan dalam menilai prospek kinerja keuangan perusahaan sektor *food and beverage*, melengkapi indikator keuangan konvensional. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, temuan ini mendukung urgensi penguatan program *PROPER* sebagai instrumen pengelolaan lingkungan sekaligus insentif profitabilitas bagi pelaku usaha.

Saran Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Pertama, objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada sektor lain. Kedua, variabel independen yang digunakan hanya mencakup *CSR* dan *green accounting*, padahal berbagai faktor lain seperti ukuran perusahaan, *leverage*, *good corporate governance*, dan likuiditas berpotensi turut memengaruhi kinerja keuangan. Ketiga, kinerja keuangan hanya diproksikan dengan *ROA*, sehingga belum merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, proses pengolahan data turut memerlukan

penghapusan sejumlah data observasi outlier agar asumsi normalitas terpenuhi, yang berpotensi mereduksi keterwakilan sampel.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri serta menambah periode pengamatan agar hasil penelitian menjadi lebih representatif. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel independen maupun variabel kontrol lain, seperti ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan good corporate governance, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan secara lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan indikator kinerja keuangan lain seperti Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), maupun Tobin's Q dapat dipertimbangkan agar hasil penelitian menjadi lebih beragam dan mendalam. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR dan penerapan green accounting secara berkelanjutan guna mendukung keberlangsungan usaha serta meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat.

REFERENSI

- Albastiah, F. A., & Sisdiyanto, E. (2022). Penerapan Green Accounting, dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di INDONESIA tahun 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(01), 01–07. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Alfindi, A. N. M. K., & Nursiam. (2024). Analisis Penerapan Green Accounting, Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. 3(5), 2334–2345. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4556>
- Dari, W., Syafei, J., & Yetti, F. D. (2025). Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance (GCG), Ukuran Perusahaan dan Corporate Sosial Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan. *Al-Manar Journal of Accountancy and Business Studies*, 2(2), 144–159. <https://journal.al-manarpublisher.com/index.php/AJABS/article/view/148>
- Dewi, N. M. S., & Dewi, P. P. R. A. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Tax and Business*, 5(2), 263–273. <https://doi.org/10.55336/jpb.v6i1.312>
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73–84. <https://doi.org/10.30659/jai.11.1.73-84>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. In *Sociological Perspectives* (Vol. 18, Number 1). <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Efria, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2019-2021. 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.32939/fdh.v4i2.2568>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khasanah, D. U. I., Sulhendri, Sabaruddin, & Asmanah, S. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan : Studi Empiris Perusahaan Pertambangan di BURSA EFEK INDONESIA tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(2), 96–106. <https://doi.org/10.30599/utility.v7i02.2130>
- Nadila, E., Saputra, J. A. A., & Astuti, S. Y. (2025). Pengaruh Green Accounting, Kinerja

- Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. *Journal of Finance and Accounting Studies*, 6(1), 38–57. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v6i1.1496>
- Nensi Yuniarti. Zs, Furqonti Ranidiah, Ovi Nurlaili, & Budi Astuti. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*, 3, 1238–1248. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/sneba/article/view/5975>
- Newbold, P., Carlson, L. W., & Thorne, M. B. (2023). *Statistics for Business and Economics*. 10th global edn. Harlow: Pearson Education. (10th ed.).
- Nurfitriani, D. A., Kurniawan, R., Subagyo, H., & Oktoriza, L. A. (2025). Peran Green Accounting , Kinerja Lingkungan , Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 42–56. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.917>
- Nurlaeli, F., & Prayoga, T. D. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertanian. 11(1), 48–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v11i1.11578>
- Putra, A. S., Angelina, A., Syafe'ie, M. I., Dosinta, N. F., & Yunita, K. (2023). Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Earnings Response Coefficient. 12, 310–324. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i3.69605>
- Raissa, M. A. N., Rahmatika, D. N., & Firmansyah, F. (2025). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility, dan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(4), 2–18. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17683>
- Ramadhani, S., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan. 6(1), 276–284. <https://doi.org/10.14341/cong27-30.05.25-66>
- Refalina, A., Hamidi, M., & Rahim, R. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Leverage, terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(3), 547–554. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i3.958>